BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Koster

Koster adalah petugas liturgi, yang diserahi tugas menyiapkan, mengatur, memelihara segala keperluan dan perlengkapan bagi perayaan liturgi. Koster bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian gedung gereja, khususnya sakristi dan perlengkapan bagi perayaan liturgi. Koster bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian gedung gereja, khususnya sakristi dan segala peralatan[[1]](#footnote-1). Dalam pelayanan gerejawi dibutuhkan seorang pekerja yang bertugas untuk membersihkan dan merawat gedung gereja serta mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kenyamanan dalam gereja, dan dalam hal ini yang bertugas untuk hal tersebut ialah Koster.

Kata "Koster" tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi akrab atau lazim didengar dan disebutkan dalam lingkup Gerejawi zaman ini. Menarik garis sejarah, dimana diketahui bahwa Agama Kristen maupun Katholik dibawa masuk ke Indonesia pertama kali oleh para Penginjil dari Negara Belanda {Gospel), maka bisa diperkirakan kata Koster ini digunakan oleh para penginjil dari Belanda ini untuk menyebut atau memanggil pekerja gereja ditempat mereka melayani.

Besar kemungkinan kata Koster diambil dari bahasa Belanda yang artinya sama, yakni "Koster” yang berarti "Penjaga Gereja".

Kata Koster dalam bahasa Belanda memiliki arti yang hampir sama tetapi dalam lingkup yang lebih luas dalam bahasa lain, seperti dalam Bahasa Inggris, yakni "Sacristan" atau " Sexton" yang memiliki arti seseorang yang ditugaskan untuk mengurus sakristi, gereja, dan isinya. Koster atau Sacristan ini juga terdapat dalam berbagai Bahasa, yakni:

1. Bahasa Spanyol, disebut 11 El Sacristan 99
2. Bahasa Perancis, disebut “Sacristain”
3. Bahasa Italia, disebut “Sacristano”
4. Bahasa Latin, disebut “Sacr-Sacer”
5. Bahasa Latin (Abad pertengahan), disebut “Sacritanusit6

Pada penjelasan diatas, Koster yang dimaksud adalah Koster dalam konteks gereja katholik, dan seperti yang telah dijabarkan diatas, pengertian jabatan atau posisi Koster dalam gereja Katholik ialah orang yang ditugaskan untuk mengurus Sakristi, mempersiapkan kebutuhan upacara atau persiapan ibadah, membunyikan lonceng gereja, memelihara keteraturan dalam gereja, memelihara gedung gereja, dan isinya.

Sakristi ialah sebuah ruangan untuk menyimpan jubah suci, bejana suci, catatan paroki, dan perabotan gereja lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sakristi adalah bagian ruang gereja tempat [[2]](#footnote-2)

mempersiapkan misa kudus[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4). Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka pengertian koster adalah seorang yang tugasnya sangat berhubungan erat dalam pelayanan gerejawi dalam hal kebersihan dan kenyamana gedung gereja.

1. Koster Pada Gereja Mula-Mula

Pada zaman dahulu, sebelum adanya posisi Sakristan atau Koster, tugas-tugas yang berhubungan dengan koster dilaksanakan oleh orang yang disebut dengan Ostiarius dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai penjaga pintu. Sampai saat ini, belum ada sumber terpercaya yang bisa memberikan informasi akurat, sejak kapan Koster atau Sakristan mulai ada dan muncul di gereja-gereja, tetapi Koster atau Sakristan sendiri mulai diakui dan mendapat posisi di gereja pada tahun 1230, Paus Gregorius IX mengeluarkan dekret yang disebut dengan “Decretals Of Gregory IX”. Dalam dekret tersebut, Paus Gregorius IX menjelaskan bahwa koster atau sacristan adalah jabatan terhormat serta menjelaskan

Q

bahwa tugasnya adalah mengurus sakristi, gereja, serta isinya . Dalam hal ini, pekerjaan Koster dalam pelayanan gerejawi juga megambil peran penting.

Seiring perjalanan waktu, peran dari seorang Sakristan semakin berkembang. Posisi Sakristan atau koster mulai di tempati atau diisi oleh orang yang dihargai dalam sebuah lingkungan gereja, yang mana akan menangani donasi untuk persembahan jemaat dan menjaga catatan paroki secara teratur. Untuk sementara orang tersebut juga disebut sebagai penjaga pintu, yang membuka dan menutup gereja, membunyikan lonceng, serta mengurus beberapa tanggungjawab lainnya seperti membersihkan lantai gereja. Di gereja-gereja lain orang dengan tugas seperti ini biasa juga disebut dengan Sexton yang berarti pengurus atau penjaga gereja, sebutan yang juga berasal dari kata Sakristan[[5]](#footnote-5). Beberapa pengertian yang sama dikemukakan mengenai pekerja gereja yang bertugas untuk membersihkan dan merawat gereja.

Dalam lingkup Gereja Toraja, yang bertugas membersihkan dan merawat gedung gereja disebut sebagai koster yang dalam hal ini memiliki tugas yang sama seperti yang dipaparkan diatas mengenai tugas dan fungsi sacristan dalam gereja. Jadi Koster adalah orang yang bertugas memelihara dan bertanggung)awab sepenuhnya dalam hal membersihkan dan merawat gedung gereja.

Jadi Koster adalah seorang yang bekerja di gereja yang bertugas untuk membersihkan, merawat, merapikan isi gedung gereja dan juga bertugas untuk membunyikan lonceng jika ibadah akan segera di mulai.

1. Cara Memperlakukan Sesama

Peristiwa pembasuhan kaki murid-murid oleh Yesus merupakan perbuatan nyata pelayanan.Ia memberi teladan kepada setiap orang agar saling melayani dan Ia memberi teladan agar setiap orang saling mengasihi (1 Yoh. 4:21). Kasih yang tidak cukup terbatas pada perkataan saja, kasih hendaklah dibuktikan dengan perbuatan nyata (1 Yoh. 3:I8),0.Dengan demikian diharapkan kepada setiap orang untuk mulai menyadari tuntutan sebagai pengikut Kristus yang sejati, yakni saling mengasihi.Kasih yang dinampakkan lewat perbuatan nyata kepada sesama, teman, dan saudara.Dari hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap orang percaya untuk saling melayani dan mengasihi lewat perkataan dan tindakan.

Hal yang di lakukan oleh Yesus saat membasuh kaki murid-murid menampakkan kerendahan hati Yesus untuk melayani dan mengasihi murid-murid. Ini merupakan sebuah hal yang harus di teladani dalam hidup berdampingan dengan orang lain, dimana setiap orang harus saling menghargai dan saling mengasihi tidak memandang jabatan, strata, dan umur seseorang. Demikian halnya dalam sebuah jemaat setiap pribadi harus saling menghargai dan menghormati baik anak-anak, pemuda, maupun orang tua tidak memandang jabatan dan kekayaan seseorang. [[6]](#footnote-6)

1. Peran Koster dalam Pelayanan Gerejawi

Edgar Walz mengemukakan sejumlah peran koster yaitu sebagai berikut[[7]](#footnote-7):



1. Memelihara kebersihan gedung dan halaman; melakukan perbaikan kecil.
2. Menyapu, mengepel, mengkilapkan, membersihkan dan memberi obat pada lantai berdasarkan jadwal yang ditetapkan; membersihkan perabot dan peralatan dari debu; membersihkan dinding dan jendela; membersihkan karpet sesuai jadwal.
3. Memelihara kebersihan kamar kecil, mengganti tisu dan handuk, mengosongkan tempat sampah.
4. Memesan bahan pembersih dan perawatan dari penjual yang ditentukan.
5. Berkonsultasi dengan pengurus properti dalam memesan peralatan dengan batas anggaran yang sudah ditentukan.
6. Menjalankan pemanas dan pendingin ruangan sesuai jadwal dan instruksi.
7. Membuka dan mengunci gedung serta menjaga keamanan lokasi gereja.
8. Memotong rumput dan semak belukar serta menjaga jalan masuk dan tempat parkir.
9. Tetap berhubungan secara teratur dengan kantor gereja untuk tugas khusus.
10. Memindahkan perabot, mengatur meja-meja dan kursi untuk kegiatan gereja, mengatur ruangan kelas Sekolah Minggu dan sekolah Alkitab berdasarkan jadwal yang ditentukan.
11. Melakukan perbaikan kecil terhadap listrik, pipa air dan peralatan.
12. Mengecat dinding, perabot dan peralatan sesuai jadwal yang diberikan.
13. Bertindak sebagai kurir jika diminta.
14. Melakukan pekeijaan-pekeijaan lain apabila ditugaskan

Tugas dan fungsi koster dalam pelayanan gereja, memberikan kontribusi yang baik. Tugas yang diuraikan diatas, mengemukakan bahwa koster juga mengambil peranan penting dalam pelayanan gerejawi.

1. Pandangan Alkitab

Tuhan Yesus menekankan bahwa setiap orang selaku ciptaan yang mulia harus saling melayani dan setiap orang adalah pelayan Tuhan. Sebagai pelayan Tuhan maka kewajiban setiap orang ialah harus saling mengasihi melalui tutur kata dan tingkah laku. Untuk dapat memahami bagaimana sesama ciptaan saling menghargai dapat dilihat dari perilaku yang orang lain itu nampakkan kepada sesamanya.

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan[[8]](#footnote-8). Dengan

demikian perilaku merupakan suatu tindakan seseorang terhadap orang lain yang berdampak bagi kehidupan bersama dalam hidup berdampingan dengan orang lain. Sedangkan perlakuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu atau orang13. Dengan demikian perlakuan ialah semua orang harus diperlakukan sama sesuai dengan hukum yang berlaku. Dalam hal ini pola hidup yang bukan lagi hanya mementingkan diri sendiri melainkan hidup untuk Tuhan dan untuk orang lain.

1. Perjanjian Lama

Tuhan berfirman kepada Musa: “Suruhlah suku Lewi mendekat dan menghadap imam Harun, supaya mereka melayani dia. Mereka harus mengerjakan tugas-tugas bagi Harun dan bagi segenap umat Israel di depan Kemah Pertemuan dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci. Mereka harus memelihara segala perabotan kemah pertemuan, dan mengeijakan tugas-tugas bagi orang Israel dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya di kemah suci “Bilangan 3:5-8”.

Setiap anak Tuhan dipanggil untuk melayani. Namun, tidak semua dipanggil untuk melayani penuh waktu dan khusus di rumah Tuhan. Ada banyak anak Tuhan dipanggil di bidang-bidang umum yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik dan sosial masyarakat. Sebagian lain, dipilih untuk melayani penuh waktu dalam pelayanan keagamaan baik di gereja, maupun di lembaga-lembaga pelayanan pendamping gereja. Tuhan mengkhususkan suku Lewi untuk pelayanan di kemah suci, mendukung pelayanan keimaman yang dipercayakan kepada keluarga Harun. Oleh karena itu orang Lewi tidak dipersiapkan untuk berperang melainkan

Ibid, **h.**

13

untuk memastikan pelayanan ritual kemah suci yang diselenggarakan para imam dapat dilangsungkan dengan baik dan benar. Tradisi Kristen tentang kerja merupakan kelanjutan dari tradisi Yahudi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keija didefenisikan dalam beberapa arti :

1. Kerja berarti melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan (diperbuat)
2. Keija berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian, perayaan yang berhubungan dengan perkawinan, pesta perjamuan.
3. Kerja juga dapat berarti mengusahakan, memperbuat sesuatu, melaksanakan, menjalankan, menyelesaikan[[9]](#footnote-9).

Lorens Bagus, dalam bukunya, “Kamus Filsafaf\ memberikan defenisi bahwa kerja adalah penggunaan daya jasmani dan rohani[[10]](#footnote-10). Setiap orang yang ingin melakukan sesuatu dan ingin menghasilkan sesuatu tentunya harus bekerja dengan sepenuh hati dan tekun, begitupula halnya dalam pelayanan gerejawi setiap orang yang memberi diri untuk bekerja di gereja harus dengan penuh kesiapan hati dan memaknai bahwa itu adalah tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya.

2. Perjanjian Baru

Di dalam kesaksian Perjanjian Baru khususnya dalam kitab Injil Lukas 7:1-10, kembali mengisahkan sebuah mujizat dan yang menjadi tokoh dalam kisah ini ialah seorang perwira Romawi yang datang memohon kepada Yesus karena hamba yang sangat dikasihinya jatuh sakit dan hampir mati. Inisiatif perwira Romawi untuk menemui Yesus demi kesembuhan hambanya merupakan kisah perjumpaan pertama Yesus dengan orang dari kalangan kafir.

Sang perwira yang adalah orang Kafir menunjukkan sebuah sikap positif terhadap Yesus. Sang perwira percaya bahwa Yesus sanggup menyembuhkan hambanya yang sakit. Sadar akan dirinya sebagai orang bukan Yahudi, sang perwira menyuruh tua-tua Yahudi untuk datang kepada Yesus dan menyampaikan permintaannya. Yang dimaksud sebagai tua-tua Yahudi disini bukanlah orang-orang tua dari ukuran umum. Yang dimaksud adalah para penatua yang tergabung dalam kelompok para pemimpin Yahudi[[11]](#footnote-11). Tampak bahwa sang perwira itu diterima dan dihargai oleh orang-orang Yahudi karena sang Perwira mengasihi bangsa Yahudi dan membantu bangsa Yahudi menanggung pembangunan rumah ibadat bangsa Yahudi, sehingga sang perwira meminta bantuan kepada para tua- tua untuk memohon kepada Yesus agar menyembuhkan hambanya yang sakit.

Ketika Yesus sedang dalam perjalanan menuju kerumah sang

perwira Romawi, datang utusan-utusan kedua. Kali ini sang perwira

mengutus sahabat-sahabatnya untuk bertemu Yesus dan menyampaikan

pesan sang perwira kepada Yesus. Sang perwira memohon dan berkata:

‘Tuan, Janganlah bersusah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan didalam rumahku; sebab itu aku juga menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakana saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh”. (Lukas 7:6-7)

Dalam hal ini, perwira Romawi merasa cukup apabila Yesus

bersabda saja. Iman inilah yang di puji oleh Yesus. Yesus bahkan heran

mengetahui iman sang perwira. Yesus mengatakan iman sebesar itu

bahkan tidak dijumpai-Nya diantara orang Israel[[12]](#footnote-12). Dengan demikian

setiap orang berharga dan untuk itu apapun jabatan atau pekerjaan

seseorang harus dihargai dan dihormati.

1. Pelayanan Menurut Johannes Calvin

Ajaran Calvin yang sangat terkenal dan mempengaruhi semangat reformasi bagi kaum Calvinis adalah ajaran tentang predestinasi atau pemilihan Allah. Ajaran inilah yang kemudian menurut Webber, menghidupkan etos kerja yang baru di kalangan orang Kristen dan menjadi kunci suksesnya peradaban Barat[[13]](#footnote-13). Calvin Pembaru Gereja, menekankan bahwa tiap jenis pekerjaan adalah penetapan dan panggilan dari Allah.

Dalam buku institutio, Calvin menegaskan bahwa Tuhan menetapkan tugas-tugas bagi setiap orang menurut jalan hidupnya masing- masing. Masing-masing jalan hidup itulah yang merupakan panggilan dan dari panggilan itu setiap orang akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah dan dalam tugas panggilan itu setiap orang harus menyadarinya dan menjadi pelayan dalam karya Allah. Apapun pekeijaan seseorang, pekeijaan itu adalah panggilan dari Tuhan dan merupakan kelanjutan dari pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya[[14]](#footnote-14). Itu berarti bahwa bila setiap pribadi menjadi montir yang bertanggungjawab, bersungguh-sungguh, berdedikasi, bermutu, jujur dan setia, sebab setiap pribadi mengaku bahwa dari Tuhan sendirilah berasal penugasan ini. jadi, tanpa terkecuali setiap orang mendapat panggilan Tuhan, yang penting panggilan itu dijalankan dengan taat dan gembira. Panggilan itu berbeda- beda, tetapi tiap panggilan itu mempunyai keluhuran dan kegunaannya masing-masing. Dalam panggilan itu setiap orang yang terpanggil harus melaksanankan tugas keterpanggilannya itu melalui pelayanan yang akan dikeijakan oleh masing-masing orang yang telah terpanggil dalam tugas yang berbeda-beda.

1. Kesamaan Harkat dan Martabat Manusia

Calvin menyatakan bahwa manusia ditugaskan dengan kekuasaan atas ciptaan Allah, itu merupakan bagian dari martabat manusia yang dititahkan Allah untuk manusia bahwa harus mempunyai otoritas atas semua ciptaan[[15]](#footnote-15). Manusia sebagai ciptaan yang mulia memiliki mandat

dari Tuhan yang harus dikerjakan yaitu harus memelihara dan menjaga semua ciptaan lain yang telah diciptakan oleh Tuhan didalam dunia ini, dan manusia harus memenuhi tugas dan panggilannya itu untuk memelihara dan menjaga ciptaan lain. Begitu pula dalam hal pelayanan gerejawi, setiap orang telah mendapat tugas masing-masing untuk mengerjakan segala tugas dan tanggungjawab yang telah diatur dalam perencanan program gereja. Dalam hal ini ada yang bertugas sebagai pendeta, majelis, penatua, diaken, dan koster.

Setiap pekerja gereja ini memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam proses perkembangan gereja. Jika Tuhan memberi mandat kepada manusia untuk menjaga dan memelihara serta menghargai segala ciptaan yang telah diciptakan oleh Tuhan dalam dunia ini, maka hal yang sama juga akan dilakukan dalam pelayanan gerejawi bahwa setiap yang mengambil peran dalam pekerjaan gereja harus saling menjaga dan menghormati satu sama lain, antar jemaat, pendeta, penatua, diaken, dan koster. Pendeta sebagai gembala jemaat tidak hanya bertugas untuk menyampaikan firman Tuhan, tetapi pendeta juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada warga jemaat tentang tugas dan tanggung jawab jemaat. Selain itu pendeta juga mengarahkan pejabat gereja dalam menjalankan tugasnya. Pendeta bertugas memberikan pemahaman kepada semua pejabat gereja bahkan warga jemaat bahwa semua orang sama di mata Tuhan.

1. Pandangan Gereja Toraja Terhadap Koster

Pada prinsip Tata Gereja Toraja hanya mengakui dua jabatan gerejawi, yaitu yang pertama mengakui adanya jabatan imamat Am orang percaya . Dalam hal ini, jabatan am orang percaya adalah jabatan dari jabatan Kristus yang dikaruniakan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya sebagai juruslamatnya. Jabatan yang dimaksud adalah raja, imam dan nabi. Sebagai raja setiap orang percaya bertanggung)awab mengurus kasih karunia yang ada padanya dan menata hidupnya berdasarkan Firman Allah. Sebagai imam setiap orang percaya betanggungjawab menghadap Allah sendiri dalam doa, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun untuk dunia serta mempersembahkan seluruh hidupnya bagi pelayanan gereja. Sebagai Nabi, setiap orang percaya bertanggungjawab memberitakan keselamatan yang dari Allah di dalam Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan.

Yang kedua dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan Tubuh kristus, Gereja Toraja menetapkan pejabat- pejabat khusus yaitu Pendeta, penatua, dan diaken (syamas) yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara kemurnian pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, dan ajaran gereja .

“Untuk memperlengkapi orang-orang Kudus bagi pekerjaan

pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”. (Ef. 4:12). [[16]](#footnote-16) [[17]](#footnote-17)

Karunia-karunia ini dianugerahkan Allah kepada gereja untuk memperlengkapi orang-orang kudus sehingga dapat melayani. Maksudnya, melayani merupakan tugas semua orang kudus bukan hanya sekelompok pimpinan saja. Para pemimpin diangkat dengan tugas memperlengkapi orang-orang percaya untuk melaksanakan pelayanan, sebagian besar gereja masa kini tidak melaksanakan gagasan peijanjian baru. Sudah merupakan kebiasaan untuk membiarkan gembala sidang atau pendeta untuk melaksanakan semua pelayanan, kadang-kadang gembala merasa lebih mudah melakukan semua pelayanan daripada melatih orang lain untuk melakukannya. Tetapi tugas gembala ialah memperlengkapi pekeija dan di dalam jangka panjang pelayanannya akan makin berhasil guna dengan cara demikian.

Pendeta, Penatua, dan Diaken merupakan pejabat gereja yang diakui dalam Tata Gereja Toraja, tetapi ada beberapa pekerja gereja yang juga turut mengambil bagian dalam pelayanan gereja Toraja yaitu tata usaha dan koster. Tata usaha dan koster bukanlah pejabat dalam lingkup pelayanan gereja Toraja melainkan tata usaha dan koster ialah pegawai yang turut mengambil bagian dalam pelayanan gereja, tata usaha bertugas untuk mengurus semua admistrasi dalam gereja dan koster bertugas sebagai pekerja yang membersihkan dan mengatur ruangan.

Setiap jemaat dalam lingkup gereja Toraja terpanggil untuk memelihara hubungan kerjasama dalam kesetaraan yang saling

memperhatikan dan melayani23.Dalam hal ini tidak berarti bahwa koster itu hina karena koster juga merupakan warga jemaat yang sekaligus menjadi pekeija gereja dalam hal ini Koster juga mengerjakan jabatan Amnya.Koster juga merupakan warga jemaat yang dipilih secara khusus menjadi pekerja gereja.

23Katalog dalam Terbitan, **Tala Gereja Toraja,** (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2017), h 30.

1. AdolfHeuken SJ, **Ensiklopedi Gereja jilid V:ko-M** (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2005),h. 69-70. [↑](#footnote-ref-1)
2. [www.wiktionary.org](http://www.wiktionary.org)di akses pada 02 april 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Edisi ke E mpat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 981. [↑](#footnote-ref-3)
4. [www.newadvent.org/cathen/13322a.htm](http://www.newadvent.org/cathen/13322a.htm) diakses pada 01 April 2018 [↑](#footnote-ref-4)
5. [https://en.m.wikisource.org/wiki/catholic encyclopedia (1913Vsacristan](https://en.m.wikisource.org/wiki/catholic_encyclopedia_(1913Vsacristan) di akses pada

   tanggal 01 April 2018. [↑](#footnote-ref-5)
6. Susanto Al Amin, **Pegangan Orang Tua Persiapan Komuni Pertama** (Yogyakarta: Kansius, 1989), h. 42 [↑](#footnote-ref-6)
7. Edgar Walz, **Bagaimana Mengelolah Gereja Anda?** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

   2008), h. 25 [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 859 [↑](#footnote-ref-8)
9. Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Edisi ke Empat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 635. [↑](#footnote-ref-9)
10. ,5Lorens Bagus, **Kamus Filsafat**, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 450. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ryadi Pr, Eko. **Lukas, Sungguh, orang ini adalah Orang Benar,** (Yogyakarta: Kansisus Media, 2011), h. 111-112. [↑](#footnote-ref-11)
12. **Ibidh** h. 113 [↑](#footnote-ref-12)
13. ,8Eka Darama Putra, **Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 829. [↑](#footnote-ref-13)
14. H.W.B Sumakul, **Panggilan imam dalam Teologi Luther dan Calvin,** (Jakrta: Gunung Mulia, 2016) h. 192. [↑](#footnote-ref-14)
15. David W. Hall dan Matthew D. Burton, **Calvin dan Perdagangan,** (Surabaya:

    Momentum, 2015) h.20. [↑](#footnote-ref-15)
16. Katalog dalam Terbitan, **Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja** 70ra/tf,(Rantepao: PT. Sulo, 2017 ),h 10. [↑](#footnote-ref-16)
17. **Ibid** h. 10. [↑](#footnote-ref-17)